4. METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai responden penelitian, tipe penelitian, alat ukur yang digunakan, prosedur penelitian, dan metode pengolahan data.

4.1. Responden Penelitian

Di bawah ini tercantum hal-hal yang berkaitan dengan responden yang digunakan pada penelitian ini, yaitu karakteristik responden, teknik pemilihan responden, dan jumlah responden.

4.1.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dari penelitian ini adalah:

a. Berusia antara 25 - 40 tahun

   Usia responden dikontrol karena faktor-faktor yang mempengaruhi SWB pada rentang usia 25 – 40 tahun dapat berbeda dengan faktor yang mempengaruhi SWB pada rentang usia lainnya. Rentang usia 25 – 40 tahun menurut Papalia, Sterns, Feldman, dan Camp (2002) termasuk ke dalam rentang usia dewasa muda. Rentang usia tersebut dipilih karena menurut Papalia dkk. (2002), pada jangka umur inilah seseorang biasanya membuat pilihan karir mereka, membentuk hubungan intim, menikah, dan menjadi orangtua.

b. Bekerja *full time* dari pagi sampai sore sebagai seorang karyawan perkantoran dan tidak menjabat sebagai atasan di kantornya.

   Ibu yang bekerja secara *full-time* dari pagi sampai sore mempunyai beban kerja yang berbeda dari ibu yang bekerja *part-time*. Selain itu, ibu yang bekerja *full-time* juga lebih terbatas waktunya untuk bertemu dengan anaknya sehingga mungkin akan mempengaruhi emosi yang ia rasakan. Untuk menentukan apakah seseorang bekerja *full-time* atau tidak, peneliti membatasi jam kerja responden minimal 35 jam dalam seminggu, seperti batasan yang ditetapkan oleh Pakalns (1990).

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

Beatty (dalam Ferguson, 1998) mengatakan bahwa status pekerjaan yang semakin tinggi akan berpengaruh kepada kesehatan dan kesejahteraan diri seseorang. Perbedaan kesehatan dan kesejahteraan diri tersebut diduga oleh peneliti dapat mempengaruhi SWB ibu bekerja, sehingga peneliti juga melakukan kontrol jabatan.

c. Berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, atau Bekasi (Jabodetabek).

   Kontrol ini dilakukan karena dapat terjadi perbedaan beban dan konteks budaya antara ibu yang bekerja di kawasan Jabodetabek dan di kawasan lain di Indonesia yang dapat mempengaruhi SWB. Kawasan Jabodetabek dipilih karena masalah yang harus dihadapi oleh ibu bekerja sehari-harinya ketika ia ingin bekerja seperti berkurangnya efisiensi perjalanan dari rumah ke tempat kerjanya karena kemacetan dan kepadatan yang terjadi di perjalanan dalam kawasan tersebut (Chaniago, 2005). Keberadaan masalah tersebut diduga dapat mengurangi SWB ibu bekerja yang tinggal pada kawasan Jabodetabek. Dugaan tersebut terjadi karena kemacetan yang harus dihadapi oleh ibu bekerja setiap harinya dapat menyebabkan keletihan dan tekanan karena harus berburu dengan waktu dan adanya ketidakpastian setiap harinya kapan dapat sampai ke tempat tujuan.

d. Tingkat pendidikan minimal SMA.

   Tingkat pendidikan dijadikan karakteristik responden karena diharapkan seseorang yang telah melewati SMA akan lebih mudah mengerti isi kuesioner yang disebarkan oleh peneliti.

e. Mempunyai suami yang juga bekerja *full-time*.

   Hal ini dijadikan kontrol untuk karakteristik responden karena ada kemungkinan perbedaan beban (baik untuk pekerjaan rumah tangga maupun beban pada pekerjaannya) bagi ibu bekerja apabila suaminya tidak bekerja *full-time*. Perbedaan beban tersebut diduga akan mempengaruhi SWB ibu bekerja karena adanya perbedaan tuntutan terhadap peran yang dimiliki oleh ibu bekerja.

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

f. Mempunyai orang lain atau kerabat yang dapat membantu pekerjaan rumah tangganya.

   Hal ini dijadikan kontrol karena akan ada perbedaan beban dalam pekerjaan rumah tangga antara ibu bekerja yang mempunyai pembantu rumah tangga dan ibu bekerja yang tidak. Perbedaan beban tersebut diduga akan membuat adanya perbedaan afek yang dirasakan oleh ibu bekerja karena adanya perbedaan tuntutan terhadap peran yang dimiliki oleh ibu bekerja.

g. Memiliki anak dengan umur di bawah 15 tahun.

   Umur maksimal anak dijadikan kontrol karena anak di bawah 15 tahun masih dianggap bergantung kepada orangtua (Arendell, 1999), sehingga masih dianggap sebagai beban bagi seorang ibu bekerja. Anak di bawah 15 tahun dipilih karena merupakan umur yang belum dapat masuk ke dalam angkatan kerja di Indonesia. Walaupun mungkin ada perbedaan ketergantungan antara anak berumur 0 – 5 tahun dengan anak yang berada di atas lima tahun pada ibunya, peneliti tetap memasukkan kedua kategori tersebut sebagai karakteristik responden untuk keleluasaan pengambilan data.

4.1.2. Teknik Pemilihan Responden

Teknik pemilihan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling*, dimana penentuan responden tidak didasarkan pada teori probabilitas. Dengan kata lain, tiap orang di dalam populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama dan bebas untuk dipilih (Kumar, 1996). Teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*, dimana pengambilan responden didasarkan pada kemudahan mengakses populasi responden (Kumar, 1996). Kelebihan teknik *sampling* tersebut menurut Kumar adalah teknik tersebut merupakan cara yang lebih murah dalam menseleksi responden dan menjamin didapatkannya karakteristik responden yang dibutuhkan. Kelemahannya adalah responden tidak dapat digeneralisir pada populasi secara keseluruhan, dan orang yang paling mudah dijangkau mungkin tidak benar-benar representatif untuk populasi.

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

4.1.3. Jumlah Responden

Kerlinger dan Lee (2000) mengatakan bahwa semakin besar jumlah responden yang digunakan, maka akan semakin kecil kesalahan (*error*) statistik yang dihasilkan. Guilford dan Fruchter (1978) mengatakan bahwa responden yang dapat dikatakan besar berjumlah di atas 30 orang. Dalam penelitian ini, kuesioner yang akan disebarkan berjumlah 120 kuesioner. Dari 120 kuesioner tersebut, ditargetkan minimal 60 kuesioner layak untuk diolah. Pada kenyataannya, ada 82 kuesioner yang dapat diolah.

4.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah *field study*. *Field study* adalah penelitian yang bersifat non eksperimental, dan ditujukan untuk menemukan hubungan dan interaksi antara variabel sosiologis, psikologis, dan edukasional di dalam struktur sosial yang nyata (Kerlinger & Lee, 2000). Di dalam penelitian ini, tipe *field study* yang digunakan adalah *hypothesis testing*, yang bertujuan untuk menemukan hubungan suatu konstruk dengan konstruk lain (Kerlinger & Lee, 2000). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menemukan hubungan tersebut.

4.3. Alat Ukur yang Digunakan

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Kuesioner mempunyai kelebihan antara lain tidak begitu mahal dan memberikan anonimitas yang lebih besar (Kumar, 1996). Sedangkan menurut Kumar, kelemahannya antara lain adalah kurangnya kesempatan bagi responden untuk mengklarifikasi pertanyaan yang ada di kuesioner yang tidak ia mengerti, jawaban tidak spontan, respons yang diberikan untuk satu pertanyaan mungkin dipengaruhi oleh pertanyaan lain, responden lebih mungkin untuk berkonsultasi pada orang lain untuk menjawab kuesioner, dan respons yang ada tidak dapat dilengkapi dengan informasi lain (misalnya observasi).

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

Berikut ini adalah penjelasan dari penyusunan alat ukur, uji keterbacaan, uji reliabilitas dan validitas alat ukur, serta interpretasi dari masing-masing alat ukur.

4.3.1. Penyusunan Alat Ukur

4.3.1.1.*Satisfaction with Life Scale* (SWLS)

Alat ukur yang dipakai untuk mengukur kepuasan hidup secara global adalah adaptasi dari *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang dikembangkan oleh Diener dkk. (dalam Pavot & Diener, 1993). SWLS menggunakan skala Likert 1- 7, dan terdiri dari lima pernyataan. Responden akan diminta untuk mengindikasikan kesetujuannya terhadap setiap pernyataan yang ada. Responden menjawab dengan angka 1 jika ia sangat tidak setuju, angka 2 berarti responden tidak setuju, angka 3 berarti responden agak tidak setuju, angka 4 berarti responden netral, angka 5 berarti responden agak setuju, angka 6 berarti responden setuju, dan angka 7 berarti responden sangat setuju. Contoh pertanyaan dari SWLS adalah "Saya puas dengan kehidupan saya" (nomor 3).

Skoring SWLS akan sesuai dengan angka yang dijawab responden. Dengan kata lain, jawaban dengan angka 1 (sangat tidak setuju) akan diberikan skor 1, angka 2 (tidak setuju) akan diberikan skor 2, angka 3 (agak tidak setuju) akan diberikan skor 3, angka 4 (netral) akan diberikan skor 4, angka 5 (agak setuju) akan diberikan skor 5, angka 6 (setuju) akan diberikan skor 6, dan angka 7 (sangat setuju) akan diberikan skor 7. Skor dari kelima *item* yang ada di dalam alat ukur SWLS akan dijumlahkan untuk mendapatkan skor kepuasan hidup. Skor maksimal yang bisa didapatkan adalah 35, sedangkan skor minimum yang bisa didapatkan adalah 7.

Dalam pengadaptasiannya, peneliti menterjemahkan SWLS sendiri. Kemudian, hasil terjemahan tersebut dibandingkan dengan adaptasi dari Panggabean (2004) dan Puspita (1998) yang juga mengadaptasi alat ukur tersebut. Beberapa kata kemudian diganti berdasarkan hasil perbandingan tersebut. Revisi dari alat ukur yang telah dibuat kemudian mendapatkan umpan balik lagi dari pembimbing peneliti dan kenalan peneliti yang berpengalaman sebagai penerjemah. Revisi kemudian dilakukan berdasarkan masukan tersebut.

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

4.3.1.2.*Positive Affect Negative Affect Scale* (PANAS)

Alat ukur yang dipakai untuk mengukur komponen afektif SWB adalah adaptasi dari *Positive Affect Negative Affect Schedule* (PANAS) yang dikembangkan oleh Watson, dkk. (1988). *Positive Affect Negative Affect Scale* (PANAS) adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat terjadinya afek positif dan afek negatif dalam satu waktu dengan menggunakan skala Likert. Afek positif dan afek negatif yang dijadikan *item* pada alat ukur ini adalah afek yang dipilih oleh Watson dkk. (1988) dari *item* yang termasuk ke dalam 20 kategori afek Zevon dan Tellegen (dalam Watson dkk., 1988).

Alat ukur PANAS yang dibuat Watson dkk. (1988) menanyakan seberapa besar responden merasakan afek tertentu, namun mereka juga memberikan validitas faktor untuk konstruksi PANAS dengan menggunakan skala frekuensi. Instruksi mengenai waktu dapat dipilih antara 'pada saat ini', 'hari ini', 'beberapa hari yang lalu', 'beberapa minggu yang lalu', 'tahun lalu', dan 'secara umum'. Instruksi tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti. Instruksi jangka pendek seperti 'pada saat ini' dan 'hari ini' sensitif terhadap fluktuasi *mood* seseorang, sedangkan instruksi jangka panjang seperti 'tahun kemarin' atau 'secara umum' lebih menggambarkan *trait* seseorang. Pada kuesioner ini, peneliti memutuskan untuk mengambil instruksi 'beberapa hari kemarin', yang dioperasionalisasikan menjadi 'tiga hari yang lalu'. Instruksi tersebut dipilih karena jangkauannya akan lebih luas daripada sekedar 'pada saat ini' dan 'hari ini', tapi masih cukup akurat untuk diingat oleh responden.

Skor untuk dimensi afek positif didapatkan dari *item*:

- Tertarik pada sesuatu (no.1.)
- Kuat (no.5)
- Gembira (no.3)
- Bersemangat (no.9)
- Bangga (no.10)
- Memiliki tekad (no.16)
- Waspada (no.12)
- Memberikan perhatian (no.17)
- Terinspirasi (no.14)
- Aktif (no. 19)

Sedangkan skor untuk dimensi afek negatif didapatkan dari nilai *item*:

- Tertekan (no.2)
- Mudah tersinggung (no.11)
- Kecewa (no. 4)
- Malu (no. 13)

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

- Bersalah (no.6)
- Takut (no.7)
- Kasar (no.8)
- Gugup (no. 15)
- Gelisah (no.18)
- Khawatir (no.20)

Pada penyusunan awal alat ukur PANAS, skala yang digunakan adalah skala tingkat. Setiap *item* akan dijawab dengan angka 1-5, di mana angka 1 berarti responden merasakan suatu perasaan dalam tingkat sangat kecil atau tidak sama sekali pada satu waktu, angka 2 menunjukkan tingkat yang kecil, angka 3 menunjukkan tingkat yang sedang, angka 4 menunjukkan tingkat yang besar, dan angka 5 menunjukkan tingkat yang sangat besar.

Skor maksimal dari masing-masing dimensi adalah 50, sedangkan skor minimal yang bisa didapatkan dari masing-masing dimensi adalah 10. Interpretasi skor dari PANAS akan diberikan dengan cara mengurangi *mean* dari afek positif dengan *mean* afek negatif yang ada. Pengurangan tersebut menghasilkan apa yang dinamakan *affect balance* (Bradburn dalam Andrews & Robinson, 1991). Apabila responden lebih sering merasakan adanya afek positif dibandingkan adanya afek negatif, maka komponen afektif SWB responden dapat dikatakan baik.

Dalam pengadaptasiannya, PANAS diterjemahkan dari bahasa aslinya oleh peneliti. Setelah diterjemahkan, peneliti membandingkan hasilnya dengan hasil terjemahan dari Panggabean (2004) dan Puspita (1998). Hasil revisi kemudian mendapatkan masukan dari pembimbing peneliti dan kenalan peneliti yang berpengalaman sebagai penerjemah. Selain masukan tersebut, peneliti meminta bantuan dua *expert judgment* di dalam bidang emosi. *Expert* tersebut membantu peneliti dalam menentukan apakah *item-item* yang ada dapat mengukur emosi dengan baik.

Berdasarkan masukan dari *expert* tersebut, peneliti mengganti terjemahan '*hostile*' dari 'rasa bermusuhan' menjadi 'kasar' Di samping membuat perubahan tersebut, peneliti juga menambahkan instruksi bahwa *item* yang ada di dalam alat ukur PANAS tidak hanya menggambarkan perasaan atau emosi tertentu, tapi juga keadaan yang terjadi dikarenakan adanya perasaan atau emosi tertentu. Instruksi tersebut ditambahkan karena ada beberapa *item* yang ketika melalui *expert judgement* diragukan menggambarkan emosi. *Item* yang diragukan antara lain

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

adalah kuat, aktif, dan memiliki tekad dengan pertimbangan bahwa *item* tersebut merupakan kata-kata yang menunjukkan sifat, dan bukannya emosi. *Item* tersebut dipertahankan oleh peneliti karena merupakan ciri-ciri dari keadaan afek positif yang tinggi dan termasuk ke dalam kategori afek Zevon dan Tellegen (dalam Watson, dkk., 1988).

4.3.1.3.*Social Provisions Scale* (SPS)

Social Provisions Scale (SPS) merupakan alat ukur PSS dengan skala Likert yang dikembangkan berdasarkan enam pemenuhan kebutuhan yang bisa diberikan oleh dukungan sosial dari Weiss (dalam Cutrona & Russell, 1987). Enam pemenuhan kebutuhan tersebut adalah *guidance* (bimbingan), *reliable alliance* (keberadaan teman yang dapat diandalkan), *opportunity of nurturance* (kesempatan untuk mengasuh orang lain), *reassurance of worth* (meyakinkan adanya keberhargaan diri), *attachment,* dan *social integration* (integrasi sosial). Alat ukur tersebut berisi 24 *item*, dengan empat *item* pertanyaan untuk masing-masing fungsi. Dari empat *item* tersebut, dua *item* adalah *item* dengan kalimat positif (*favorable*), dan dua *item* lainnya adalah *item* dengan kalimat negatif (*unfavorable*). Responden akan diminta untuk mengindikasikan kesetujuan pada tiap *item* dengan memilih salah satu dari empat angka, angka 1 menunjukkan responden sangat tidak setuju, angka 2 tidak setuju, angka 3 setuju, dan angka 4 sangat setuju.

Skoring untuk item dengan kalimat positif (*favorable*) sama dengan angka yang jawab oleh responden. Dengan kata lain, angka 1 akan diberikan skor 1, angka 2 akan diberikan skor 2, angka 3 akan diberikan skor 3, dan angka 4 akan diberikan skor 4. Sedangkan pemberian skoring *item* dengan kalimat negatif (*unfavorable*), adalah kebalikan dari angka yang dijawab oleh respoden. Dengan kata lain, apabila responden menjawab dengan angka 4, maka akan diberikan skor 1; apabila jawaban adalah angka 3 akan diberikan skor 2; apabila jawaban adalah angka 2 akan diberikan skor 3; dan apabila jawaban adalah angka 1 akan diberikan skor 4.

Berikut ini adalah tabel dari contoh *item* dan nomor *item* dari masing-masing *provisions* yang dipertanyakan dalam SPS.

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

Tabel 4.1.: Contoh dan Nomor *Item Social Provisions Scale* (SPS)

Fungsi	Nomor	Contoh *item*
Guidance	3*, 12, 16, 19*	Tidak ada orang yang saya pikir dapat memberikan bimbingan pada waktu saya sedang tertekan (no.3).
Reassurance of worth	6*, 9*, 13, 20	Orang lain tidak memandang saya kompeten (no. 6)
Social integration	5, 8, 14*, 22*	Ada orang yang menikmati aktivitas sosial yang sama seperti saya (no.5)
Opportunity of nurturance	4, 7, 15*, 24*	Ada orang yang bergantung kepada saya untuk diberikan bantuan (no.4).
Reliable Alliance	1, 10*, 18*, 23	Ada seseorang yang dapat saya andalkan untuk membantu saya apabila saya membutuhkan bantuan (no.1).

Keterangan:

Item dengan simbol asterisk (*) adalah *item* dengan kalimat negatif (*unfavorable*).

Skor untuk setiap dimensi didapatkan dari penjumlahan masing-masing skor dari *item-item* dimensi. Skor maksimal yang bisa didapatkan dari tiap dimensi adalah 16, sedangkan skor minimalnya adalah 4. Sedangkan skor PSS didapatkan dari penjumlahan skor dari dimensi-dimensi yang ada. Skor maksimal PSS adalah 96, sedangkan skor minimal PSS adalah 24.

4.3.2. Uji Coba Alat Ukur

4.3.2.1.Uji Keterbacaan Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, peneliti memformat ketiga alat ukur yang ada menjadi sebuah kuesioner yang utuh. Setelah itu, dilakukan uji keterbacaaan kepada empat mahasiswa, satu orang perempuan yang bekerja, satu orang ibu bekerja yang belum sesuai dengan karakteristik penelitian ini, dan satu orang ibu bekerja yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Secara umum, berikut ini adalah perbaikan yang dilakukan berdasarkan umpan balik tersebut:

1. Memperbaiki kata pengantar kuesioner.
2. Memperbaiki pilihan yang ada di dalam bagian data demografi responden.
3. Mengganti format penelitian jawaban responden.

   Pada awalnya responden diminta untuk menjawab *item-item* yang ada dengan menuliskan angka pada kolom tertentu. Namun, peneliti

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

mendapat masukan bahwa akan lebih mudah bagi responden untuk menjawab dengan memberi tanda ceklis pada kolom tertentu, karena itu peneliti menggantinya sesuai dengan masukan yang ada.

Berikut ini adalah perbaikan masing-masing alat ukur secara spesifik:

a. SWLS

Tidak banyak masukan yang diberikan untuk SWLS. Peneliti hanya memperbaiki instruksi yang ada di dalam alat ukur tersebut. Pada awalnya peneliti menulis "dengan menggunakan angka dari 1-7 sesuai dengan keterangan yang ada berikut ini, berikanlah derajat kesetujuan Anda dengan menuliskan angka yang sesuai dengan pendapat Anda pada garis yang ada di sebelah kiri pernyataan tersebut". Setelah mendapatkan masukan, instruksi tersebut diganti menjadi "indikasikanlah seberapa besar kesetujuan Anda terhadap pernyataan-pernyataan tersebut dengan menandai angka dari 1 - 7 sesuai dengan keterangan yang ada pada kolom di sebelah kiri."

b. PANAS

Ada banyak masukan yang didapatkan dari uji keterbacaan PANAS. Pertama, peneliti memperjelas *item-item* dari PANAS yang tidak dimengerti. *Item* 'tertarik' diperjelas menjadi 'tertarik pada sesuatu'; 'kuat' diberikan keterangan 'kuat secara fisik, bertenaga'; 'kasar' diberikan keterangan 'menunjukkan rasa bermusuhan, tidak ramah'; 'terinspirasi' diberikan keterangan 'tergerak untuk melakukan sesuatu'; dan 'aktif' diberikan keterangan 'memiliki dan/atau menunjukkan energi, lincah'.

Selain itu, peneliti juga mengganti instruksi yang ada. Pada awalnya, instruksi yang dipakai oleh peneliti untuk mengukur afek positif dan afek negatif adalah instruksi yang meminta responden untuk menjawab 'seberapa besar' responden merasakan perasaan, emosi, atau kondisi emosi tertentu pada tiga hari yang lalu. Namun, instruksi 'seberapa besar' tersebut ternyata sulit untuk dipahami oleh orang awam. Akhirnya, peneliti mengganti instruksi yang ada menjadi instruksi frekuensi. Selain lebih mudah dimengerti, Diener (2000) mengatakan bahwa frekuensi dari dirasakannya

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

suatu afek tertentu akan lebih berpengaruh pada SWB dibandingkan intensitasnya.

Setiap *item* akan dijawab dengan angka 1-4, di mana angka 1 menunjukkan responden sangat sedikit atau tidak pernah merasakan afek tertentu dalam dua sampai tiga hari sebelumnya, angka 2 menunjukkan responden terkadang merasakan afek tertentu dalam dua sampai tiga hari sebelumnya, angka 3 menunjukkan responden sering merasakan afek tertentu dalam dua sampai tiga hari sebelumnya, dan angka 4 menunjukkan responden hampir selalu atau selalu merasakan afek tertentu dalam dua sampai tiga hari sebelumnya. Peneliti juga memberi penjelasan mengenai operasionalisasi frekuensi yang ada untuk memperkecil kemungkinan bias.

Dalam operasionalisasi tersebut, frekuensi didefinisikan sebagai jumlah waktu yang dialami oleh responden untuk merasakan emosi tersebut, mengikuti definisi frekuensi pengalaman afektif yang digunakan oleh Diener, Smith, dan Fujita (1995). 'Sangat sedikit atau tidak pernah' dioperasionalisasikan menjadi 0 - 25 % dalam waktu dua sampai tiga hari kemarin; 'kadang-kadang' dioperasionalisasikan menjadi 26 – 50 % dalam waktu dua sampai tiga hari kemarin; 'sering' dioperasionalisasikan menjadi 51 – 75 % dalam waktu dua sampai tiga hari kemarin; 'hampir selalu atau selalu' dioperasionalisasikan menjadi 76 – 100 % dalam waktu dua sampai tiga hari kemarin.

Ada penyesuaian skoring karena adanya perbedaan skala. Skor akan diberikan sesuai dengan jawaban dari tiap *item*, jawaban dengan angka 1 (sangat sedikit atau tidak pernah) akan diberikan skor 1, angka 2 (kadang-kadang) akan diberikan skor 2, angka 3 (sering) akan diberikan skor 3, angka 4 (hampir selalu atau selalu) akan diberikan skor 4. Skor maksimal menjadi 40 untuk masing-masing dimensi, sedangkan skor minimalnya tetap 10 untuk masing-masing dimensi.

c. SPS

Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil uji keterbacaan hanyalah perbaikan instruksi SPS. Pada awalnya, responden diinstruksikan untuk menuliskan angka pada kolom sebelah kanannya. Kemudian, peneliti

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

mengganti instruksi tersebut dengan meminta responden mengindikasikan kesetujuannya dengan menggunakan ceklis pada kolom sebelah kanannya.

4.3.2.2.Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

Untuk mengetahui apakah alat ukur yang dipakai peneliti dapat benar-benar mengukur variabel yang akan diukur serta secara konsisten mengukur satu variabel tertentu, peneliti melakukan uji coba validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum mengambil data di lapangan. Uji coba validitas dan reliabilitas dilakukan pada tanggal 9 – 16 Mei 2008 dengan responden ibu bekerja. Penyebaran dilakukan oleh peneliti dan lima orang kenalan peneliti. Dari 50 kuesioner yang disebarkan, hanya 31 kuesioner yang layak pakai.

Tipe validitas yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Validitas konstruk adalah seberapa besar sebuah tes dapat dikatakan mengukur sebuah konstruk teoritis atau sifat (Anastasi & Urbina, 2000). Salah satu cara untuk mengetahui validitas konstruk adalah dengan mengukur konsistensi internalnya (Anastasi & Urbina, 2000). Untuk mengukur konsistensi internal tersebut, peneliti mengkorelasikan *item* dengan total skor di dalam suatu dimensi. Korelasi *item* dilihat dengan menggunakan *corrected item-total correlation*, dan apabila diketahui bahwa korelasi antara *item* dengan total skor dimensi di bawah 0,2, maka *item* tersebut akan dibuang setelah mempertimbangkan *item* secara kualitatif. Nilai koefisien korelasi tersebut merupakan nilai yang dikemukakan baik oleh Cronbach (1990).

Metode yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas tes adalah dengan menggunakan koefisien alfa (Anastasi & Urbina, 2000). Metode tersebut didasarkan pada pencarian konsistensi dari respons untuk semua *item* di dalam suatu tes, dan hanya membutuhkan satu kali administrasi untuk satu bentuk tes. Patokan besarnya nilai dari koefisien alfa didalam penelitian ini agar alat ukur yang ada dapat dikatakan reliabel, mengikuti pernyataan dari Nunnally. Nunnally (dalam Kerlinger & Lee, 2000), mengatakan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,5 sampai 0,6 dapat diterima.

Berikut ini adalah hasil uji coba validitas dan reliabilitas dari masing-masing alat ukur:

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

a. *Satisfaction with Life Scale* (SWLS)

Berikut ini adalah tabel rangkuman validitas *item* yang mengacu pada *output* SPSS 11.0 yang ada pada lampiran 2.1.

Tabel 4.2.: Hasil Uji Coba Validitas SWLS

No *item*	r *Item* dengan Total Skor	α Apabila *Item* Dieliminasi	Keputusan akhir
1	0,719	0,5052	Dipertahankan
2	0,5125	0,6088	Dipertahankan
3	0,3856	0,6545	Dipertahankan
4	0,4245	0,6455	Dipertahankan
5	0,3005	0,7433	Dipertahankan

Dapat dilihat dari tabel 4.2. bahwa korelasi setiap *item* dengan total skor SWLS sudah berada di atas 0,2, sehingga setiap *item* dapat dikatakan valid. Untuk uji reliabilitas SWLS, secara keseluruhan alat ukur SWLS mempunyai $\alpha = 0,6834$. Hal tersebut menunjukkan bahwa alat ukur tersebut sudah reliabel ($\alpha > 0,5$). Hasil tersebut mengacu pada *output* SPSS yang ada dalam lampiran 2.1.

b. *Positive Affect Negative Affect Schedule* (PANAS)

Tabel berikut ini adalah rangkuman dari *output* validitas yang tercantum pada lampiran 2.3. dan 2.4.

Tabel 4.3. Hasil Uji Coba Validitas PANAS

Dimensi	No *item*	r *item* dengan total skor dimensi	α apabila *item* dibuang	Keputusan akhir
Afek positif	1	0,1204	0,6046	Dipertahankan
	3	0,1327	0,5988	Dipertahankan
	5	0,1767	0,6039	Dipertahankan
	9	0,4991	0,5250	Dipertahankan
	10	-0,1544	0,6525	Dibuang
	12	0,1693	0,6022	Dibuang
	14	0,5057	0,5233	Dipertahankan
	16	0,2684	0,5746	Dipertahankan
	17	0,4518	0,5172	Dipertahankan
	19	0,6699	0,4771	Dipertahankan
Afek negatif	2	0,2737	0,8431	Dibuang
	4	0,4398	0,8251	Dipertahankan
	6	0,4043	0,8272	Dipertahankan
	7	0,6434	0,8040	Dipertahankan

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

Tabel 4.3. (lanjutan)

Dimensi	No item	r *item* dengan total skor dimensi	α apabila *item* dibuang	Keputusan akhir
Afek negatif	8	0,5404	0,8151	Dipertahankan
	11	0,7648	0,7878	Dipertahankan
	13	0,6135	0,8087	Dipertahankan
	15	0,4162	0,8278	Dipertahankan
	18	0,5933	0,8097	Dipertahankan
	20	0,5601	0,8135	Dipertahankan

Dapat dilihat dari tabel 4.3. bahwa ada beberapa *item* dari afek positif yang masih memiliki korelasi *item* di bawah 0,2. *Item* yang bermasalah antara lain adalah 'tertarik pada sesuatu' (no.1), 'gembira' (no.2), 'kuat' (no.3), 'bangga' (no.5), dan 'waspada' (no.6). Apabila kelima *item* tersebut dibuang, maka jumlah *item* afek positif akan berbeda cukup jauh dengan *item* afek negatif. Hal tersebut akan menjadi masalah ketika melakukan perhitungan *affect balance*, sehingga peneliti memutuskan untuk mempertahankan beberapa *item*. *Item* 'bangga' harus dieliminasi karena korelasinya negatif (-0,1544), sedangkan *item* 'waspada' diputuskan untuk tetap dieliminasi karena setelah ditanyakan kepada tiga orang mahasiswa, *item* tersebut bisa berarti positif maupun negatif. *Item* 'tertarik pada sesuatu', 'gembira', dan 'kuat' dipertahankan karena korelasi *item* tersebut tidak mendekati 0 (masih berada di kisaran 0,124 - 0,1767). Selain itu, *item-item* tersebut tidak dianggap memiliki arti yang ambigu seperti *item* 'waspada' bagi beberapa orang awam.

Untuk dimensi afek negatif, koefisien masing-masing *item* dengan total skornya yang didapatkan tidak menunjukkan adanya keharusan untuk melakukan pembuangan *item*. Peneliti akhirnya membuang satu *item*, 'tertekan', untuk memperkecil jarak jumlah *item* antara afek positif dengan afek negatif. *Item* tersebut merupakan *item* satu-satunya akan meningkatkan nilai koefisien alpha dari afek negatif jika dilihat dari kolom 'alpha apabila *item* dibuang'. Apabila *item* lain dieliminasi, maka nilai koefisien alfa dari afek negatif akan menurun.

Tabel berikut ini akan menunjukkan rangkuman hasil uji reliabilitas dari PANAS.

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

Tabel 4.4. Hasil Uji Coba Reliabilitas PANAS

Dimensi	α	
	Sebelum Pembuangan *Item*	Setelah Pembuangan *Item*
Afek positif	0,5895	0,6849
Afek negatif	0,8271	0,8374

Dapat dilihat dari tabel 4.4. bahwa setelah *item* yang tidak valid dibuang, α dari afek positif naik menjadi 0,6849 dari 0,5895. Sedangkan α dari afek negatif naik menjadi 0,8374 dari 0,8271. α akhir dari masing-masing dimensi tersebut telah berada di atas 0,5, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua dimensi tersebut reliabel dalam mengukur afek positif dan afek negatif.

c. *Social Provisions Scale* (SPS)

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan rangkuman hasil uji coba validitas SPS yang tercantum pada lampiran 2.4 – 2.10.

Tabel 4.5. Hasil Uji Coba Validitas SPS

Dimensi	No *item*	r *item*		α dimensi apabila *item* dibuang	Keputusan akhir
		Dengan Total Skor Dimensi	Dengan Total Skor SPS		
Guidance	3	0,2049	0,2684	0.6820	Dibuang
	12	0,5910	0,6794	0.3326	Dipertahankan
	16	0,2432	0,3932	0.6039	Dipertahankan
	19	0,5293	0,6703	0.4034	Dipertahankan
Reassurance of worth	6	0,2072	0,1759	0.2470	Dipertahankan (dengan revisi)
	9	0,0340	- 0,7054	0.4881	Dibuang
	13	0,2094	0,5071	0.2515	Dipertahankan
	20	0,3430	0,4873	0.1306	Dipertahankan
Social Integration	5	0,6104	0,6671	0.5560	Dipertahankan
	8	0,4951	0,6102	0.6225	Dipertahankan
	14	0,7156	0,5424	0.4569	Dipertahankan
	22	0,1592	0,3824	0.7997	Dibuang
Attachment	2	0,3837	0,4982	0.6489	Dipertahankan
	11	0,4255	0,6894	0.5925	Dipertahankan
	17	0,4857	0,6202	0.5675	Dipertahankan
	21	0,5053	0,5040	0.5479	Dipertahankan

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

Tabel 4.5. (lanjutan)

Dimensi	No *item*	r *item*		α dimensi apabila *item* dibuang	Keputusan akhir
		Dengan Total Skor Dimensi	Dengan Total Skor SPS		
Opportunity of nurturance	4	0,4199	0,4770	0.5455	Dipertahankan
	7	0,5492	0,5177	0.4358	Dipertahankan
	15	0,5193	0,4815	0.4749	Dipertahankan
	24	0,1839	0,5437	0.6695	Dibuang
Reliable Alliance	1	0,5184	0,5485	0.5329	Dipertahankan
	10	0,3045	0,2639	0.6741	Dibuang
	18	0,4105	0,8133	0.6157	Dipertahankan
	23	0,5537	0,5092	0.5195	Dipertahankan

Pengujian validitas dan reliabilitas dari SPS dibagi menjadi validitas dan reliabilitas per dimensi, serta validitas dan reliabilitas dari SPS secara keseluruhan. Secara keseluruhan, pembuangan dilakukan untuk nomor 9, 22, dan 24 karena korelasi *item* dengan dimensinya dan/atau korelasi *item* dengan total skor bernilai di bawah 0,2. *Item* nomor 3 dan 10 dibuang walaupun korelasinya berada di atas 0,2 karena dapat meningkatkan koefisien alpha dimensi dan menyeimbangkan jumlah *item* dengan dimensi lain. Tidak ada *item* dalam dimensi *attachment* yang dibuang karena apabila dilakukan pembuangan pada salah satu *item*, koefisien alpha dari dimensi tersebut akan turun.

Korelasi antara *item* nomor 6 dengan total skor dukungan sosial berada dibawah 0,2, namun *item* ini dipertahankan setelah direvisi. Hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan jumlah *item* dimensi *reassurance of worth* dengan dimensi yang lain. Revisi yang dilakukan adalah mengubah bunyi *item* dari 'orang lain tidak menganggap saya kompeten' menjadi 'orang lain mengganggap saya tidak kompeten'. Revisi tersebut dilakukan untuk mempermudah orang lain untuk menangkap maksud dari *item* tersebut.

Berikut ini adalah tabel rangkuman dari hasil uji coba reliabilitas SPS sebelum dan setelah dilakukan pembuangan *item*

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

Tabel 4.6. Hasil Uji Coba Reliabilitas SPS

Dimensi	α	
	Sebelum Pembuangan *Item*	Setelah Pembuangan *Item*
Guidance	0,5910	0,6820
Reassurance of worth	0,3421	Tidak diketahui (ada revisi)
Social integration	0,6958	0,7997
Attachment	0,6540	0,654
Opportunity of nurturance	0,622	0,6995
Reliable alliance	0,6615	0,6741

Dapat dilihat dari tabel 4.6. bahwa setelah dilakukan pembuangan *item*, koefisien alpha dari semua dimensi meningkat. Koefisien alpha untuk dimensi *reassurance of worth* belum dapat diketahui karena ada revisi terhadap salah satu *item*-nya. Secara keseluruhan, SPS mempunyai koefisien alpha sebesar 0,9048 setelah dilakukan pembuangan *item*, meningkat dari 0,888. Nilai koefisien tersebut sudah berada di atas 0,5, sehingga dapat dikatakan bahwa SPS sudah cukup reliabel dalam mengukur PSS dan aspek-aspeknya (kecuali *reassurance of worth* yang belum diketahui).

4.3.3. *Skoring* Akhir Alat Ukur

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas di atas, ada beberapa *item* yang harus dibuang atau direvisi. Pembuangan *item* menyebabkan adanya pengurangan skor maksimal yang dimiliki oleh setiap alat ukur. Berikut ini adalah skor maksimal dan skor minimal akhir serta interpretasi dari skor yang didapatkan dari masing-masing alat ukur.

a. SWLS

Alat ukur SWLS sudah mempunyai interpretasi sendiri berdasarkan jumlah skornya (Diener dkk., 2005). Tidak ada *item* yang dibuang di dalam penelitian ini, jadi tidak ada penyesuaian terhadap interpretasi yang sudah ada. Skor minimal yang bisa didapatkan dari SWLS adalah 5, sedangkan skor maksimal yang bisa didapatkan dari SWLS adalah 35.

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

Skor SWLS tersebut akan diubah menjadi *z-score* untuk perhitungan SWB secara keseluruhan. Nilai maksimal *z-score* yang bisa didapatkan adalah 3, dan nilai minimal *z-score* yang bisa didapatkan adalah -3.

b. PANAS

Setelah melewati pembuangan *item*, jumlah akhir dari afek positif adalah delapan *item* dan jumlah akhir dari afek negatif adalah sembilan *item*. Skor total maksimal yang bisa didapatkan dari afek positif adalah 32, dengan skor minimum 8. Skor total maksimal yang bisa didapatkan dari afek negatif adalah 36, dengan skor minimum 9.

Dari skor afek positif dan negatif, bisa didapatkan *affect balance.* Konsep tersebut dikemukakan oleh Bradburn (Andrews & Robinson, 1991) dan akan digunakan di dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran komponen afektif SWB secara keseluruhan. *Affect balance* didapatkan dengan mengurangi frekuensi afek positif dengan afek negatif. Di dalam penelitian ini, pengurangan dilakukan dengan menggunakan *mean* dari masing-masing dimensi. Hal tersebut dilakukan karena jumlah *item* afek positif tidak sama dengan jumlah *item* afek negatif.

Dari masing-masing *mean* dimensi, akan didapatkan skor maksimal 4 dan skor minimal 1. Skor maksimal dari *affect balance* adalah 3, sedangkan skor minimal dari *affect balance* adalah – 3. Skor *affect balance* tersebut kemudian akan diubah menjadi *z-score* untuk perhitungan SWB secara keseluruhan. Nilai maksimal *z-score* yang bisa didapatkan adalah 3, dan nilai minimal *z-score* yang bisa didapatkan adalah -3.

c. SPS

Setelah melewati pembuangan *item*, jumlah *item* akhir yang dimiliki dimensi *guidance, reassurance of worth, opportunity of nurturance, social integration,* dan *reliable alliance* menjadi tiga. Skor maksimal yang bisa didapatkan dari dimensi-dimensi tersebut adalah 12, sedangkan skor minimumnya adalah 3. Jumlah *item* dari dimensi *attachment* tidak mengalami perubahan, yaitu empat. Skor maksimal yang bisa didapatkan dari dimensi *attachment* adalah 16 sedangkan skor

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

minimumnya adalah 4. Peneliti menjumlahkan skor mentah dari masing-masing dimensi untuk mendapatkan skor PSS. Jumlah *item* akhir dari keseluruhan SPS adalah 19, sehingga skor maksimal untuk PSS adalah 76, sedangkan skor minimum untuk PSS adalah 19.

4.4. Prosedur Penelitian

4.4.1. Prosedur Persiapan Penelitian

Sebelum peneliti menyebarkan kuesioner, peneliti terlebih dahulu memperbanyak kuesioner yang akan dipakai. Setelah itu, peneliti memasukkan kuesioner ke dalam amplop coklat bersama *reward* dan pulpen untuk diberikan pada responden. Peneliti kemudian mencari orang yang bersedia membantu peneliti dalam menyebarkan kuesioner. Sebelum menanyakan kesediaan mereka, peneliti lebih dahulu menjelaskan tujuan peneliti menyebarkan kuesioner.

4.4.2. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Pembagian kuesioner dilakukan dengan menitipkan kuesioner kepada 11 kenalan peneliti pada tanggal 24 – 26 Mei 2008. Pemilihan orang untuk dititipkan didasarkan pada kedekatan hubungan dengan peneliti, tempat kerja kenalan peneliti tersebut (swasta atau negeri), serta perkiraan kecepatan pengembalian kuesioner. Ketika menitipkan, peneliti menginformasikan karakteristik responden yang diminta serta perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengisi kuesioner. Kuesioner yang dititipkan berjumlah 120 buah.

Dari 120 kuesioner tersebut, hanya 68 yang layak pakai. Akhirnya, peneliti menambahkan 20 kuesioner lagi untuk disebar oleh empat kenalan peneliti yang lain pada tanggal 28 Mei 2008. Dari 140 kuesioner yang tersebar, hanya 82 kuesioner yang dapat diolah. Sisanya tidak dapat diolah karena pengisian jawaban yang tidak lengkap atau ketidaksesuaian responden dengan karakteristik responden pada penelitian ini.

4.5. Metode Pengolahan Data

Peneliti menggunakan piranti lunak SPSS 11.0 untuk mengolah data di dalam penelitian ini. Berikut ini adalah pengolahan yang digunakan oleh peneliti:

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008

1. Metode analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan frekuensi, persentase, *mean*, skor maksimum responden, skor minimum responden, dan *standard deviation*. Hasil tersebut digunakan untuk menggambarkan gambaran data demografi dari responden. Untuk data yang sifatnya nominal, hanya dilakukan perhitungan frekuensi dan persentase. Sedangkan untuk data yang sifatnya numerik, dilakukan perhitungan *mean*, skor maksimum dan minimum responden, serta *standard deviation*. Agar frekuensi dari data numerik yang didapatkan lebih ringkas untuk dilihat, peneliti mengklasifikasikan data yang ada menjadi beberapa kelompok. Klasifikasi data dilakukan dengan cara meng-*coding* data yang ada.
2. Metode korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk menjawab permasalahan utama dan permasalahan tambahan penelitian ini. Metode tersebut adalah metode yang dapat digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Untuk melihat apakah dua variabel berhubungan atau tidak, peneliti menginput skor total masing-masing variabel, kemudian peneliti melihat signifikansi (p) dari tabel korelasi dalam *output* yang dalam SPSS 11.0. Apabila p di dalam tabel < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan secara signifikan pada los 0,05.
3. Metode *one-way* ANOVA digunakan untuk analisis tambahan pada penelitian ini. Metode tersebut adalah metode yang dapat digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan dari *mean* SWB antara beberapa kelompok ibu bekerja yang berlainan secara demografis. Untuk melihat apakah ada perbedaan *mean* SWB tersebut, peneliti menginput skor SWB dan *coding* kelompok subjek. Dari *output* yang ada, peneliti melihat signifikansi (p) dari nilai F yang didapatkan. Apabila p di dalam tabel < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada los 0,05 terhadap *mean* SWB dari beberapa kelompok ibu bekerja yang ada.

Hubungan Antara..., Eka Gatari, F.PSI UI, 2008